

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa itu adalah suatu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis. Bahasa pun digunakan sebagai alat komunikasi manusia, dan manusia dapat berkomunikasi dengan dunia luar karena manusia itu terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan keterampilan membaca, tiap orang akan memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya yang amat berguna untuk kelak menjadi sukses dalam hidup. Aktivitas membaca yang terampil akan membuka jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam dan lorong keahlian yang lebar di masa depan (Gie dalam Widyamartaya, 1992:10).

Membaca pemahaman merupakan bagian dari kegiatan membaca intensif. M. E. Suhendar berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai”. Membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu, bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam

Bunga Azimah Nurfadilah, 2012

Efektivitas Metode Pqrst Dengan Menggunakan Media Cerita Anak Dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bacaan. Sejalan dengan hal tersebut dinyatakan oleh Broughton dalam Tarigan (1983:11-12), bahwa :

Keterampilan membaca yang bersifat pemahaman dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Tahap ini sudah mencakup aspek memahami suatu pengertian, memahami signifikasi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan, reaksi pembaca). Evaluasi atau penilaian (isi/ bentuk) dan kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Penguasaan bahasa yang baik (yang ditunjukkan dengan kemampuan membaca pemahaman) akan memungkinkan seseorang mampu berkomunikasi secara efektif, baik berkomunikasi dengan orang maupun dengan ilmu pengetahuan. Dinyatakan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain tidak hanya diperlukan oleh manusia normal saja, tetapi juga diperlukan bagi manusia yang mengalami kekurangan. Adapun anak berkebutuhan khusus yang salah satu diantaranya adalah anak tunagrahita, yakni anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental dengan IQ di bawah rata-rata.

Gejala dari ketunagrahitaan tidak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Anak-anak seperti ini dapat melakukan keahlian terbatas dan kemampuan bersosial yang sederhana. Berdasarkan kemampuan yang ada pada diri anak, maka mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Zaenal Alimin (2008:2) :

“anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan, secara umum rentangan anak kebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu : anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang

Bunga Azimah Nurfadilah, 2012

Efektivitas Metode Pqrst Dengan Menggunakan Media Cerita Anak Dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

cacat), seperti anak yang tidak bisa melihat (tunanetra), tidak bisa mendengar (tunarungu), anak yang mengalami cerebral palsy dst, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer sehingga memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.”

Pernyataan di atas menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berbeda-beda sesuai dengan spesifikasi dan karakteristiknya, yang mana hal ini membedakan pengajar dalam memberikan pelayanan yang berdasarkan bentuk dan cara pengajaran dibandingkan dengan anak pada umumnya, dari hal tersebut pun Abdurahman (2003:143) menegaskan melalui pendapatnya bahwa :

“anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang yang abstrak, sulit dan berbelit-belit. Mereka mengalami kesulitan dalam hal mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan dan memaknai symbol-simbol, serta menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoritis.

Bentuk dan cara pengajaran yang berbeda itulah yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan tersebut sesuai dengan keterbatasan dan potensi yang dimilikinya.

Tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita (Amin, 1995:157) adalah: “1) agar anak tunagrahita dapat mengembangkan potensi sebaik-baiknya, 2) dapat menolong diri, mandiri dan berguna bagi masyarakat; serta 3) memiliki kehidupan lahir batin dan layak”. Oleh sebab itu untuk mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman yang ada pada anak tunagrahita ringan sebaiknya lebih ditekankan pada bacaan-bacaan teks dengan kalimat yang mudah dimaknai dan dimengerti.

Berdasarkan analisa observasi di salah satu sekolah luar biasa, peneliti menemukan kasus yang cukup menarik untuk dilakukan penelitian. Kasus ini menampakkan fenomena mengenai kemampuan membaca seorang anak tunagrahita ringan. Kemampuan membaca yang dimiliki anak yaitu mampu membaca kata demi kata dengan cara mengeja, artikulasi cukup jelas, mengenal tanda baca, dan mampu menyalin paragraf. Kesulitan yang anak hadapi adalah kurang memahami isi bacaan, membacanya lambat jika menemukan kata yang cukup kompleks, intonasi bacaan yang datar disebabkan tidak mengerti makna tanda baca yang dilihatnya. Analisa sementara jika kemampuan membaca anak ada pada level membaca lanjutan, maka perlu identifikasi melalui asesmen. Hasil asesmen akan menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan dalam mengupayakan ketidakmampuan anak, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan *mental age* anak tersebut.

Standar Kompetensi yang harus dikuasai anak tunagrahita ringan dikelas XII SMALB pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah : “memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif , membaca memindai, dan buku novel remaja. Merujuk pada standar kompetensi di SMALB itu, peneliti memodifikasinya dengan mengangkat materi sesuai dengan *mental age* anak. *Mental age* anak dihitung dengan rumus $MA = (IQ \times CA) / 100$ yang bermula dari $IQ = (MA/CA) \times 100$.

Persoalan di atas seharusnya menjadi tantangan bagi pengajar untuk mengembangkan metode-metode baru dalam mengajar khususnya membaca. Menurut Widyamartaya (1992:60) metode-metode membaca yang dapat dipilih

oleh guru dalam pembelajaran membaca secara intensif dan relational salah satunya yakni metode PQRST. Metode ini dapat membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam membaca pemahaman dan membantu anak yang daya ingatnya kurang atau kurang memahami bacaan yang dibacanya. Sebagai alternatif untuk pembelajaran membaca di sekolah maka metode PQRST yang dipelopori oleh EL Thomas dan Ha Robinson dalam bukunya yang berjudul "*Improving Reading in Every Class*" diharapkan dapat menghasilkan output yang positif pasca penerapan metode tersebut dalam pembelajaran.

Dalam artikel kebahasaan, Senjaya mengungkapkan metode PQRST mempunyai langkah-langkah yang bertujuan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan. Langkah-langkah tersebut adalah : "1) *Preview* (membaca sekilas), 2) *Question* (bertanya), 3) *Read* (membaca), 4) *Summarize* (meringkas), 5) *Test* (menguji)". Membaca pemahaman yang efektif bukan berarti asal membaca saja, sehingga karena cepatnya begitu selesai baca tidak ada yang diingat dan dipahami".

Prosedur metode PQRST yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman tentunya berbeda dengan pembelajaran membaca pemahaman bagi anak pada umumnya seperti yang dilaksanakan oleh Dwi Kartika. Dwi Kartika meneliti mengenai kemampuan membaca pemahaman pada anak SMP kelas VII di SMP Brangsong, Kendal dengan melaksanakan metode PQRST langsung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan prosedur pelaksanaan metode PQRST yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini.

Subjek yang menjadi sasarannya adalah anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental.

Sekalipun anak pada umumnya akan diberikan sebuah cerita anak, tentu cerita tersebut merupakan cerita yang jauh lebih kompleks dengan tingkat keabstrakan yang tinggi. Dengan perbedaan ini tidak peneliti tertantang untuk meneliti sebuah kasus yang ada di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot, karena anak tunagrahita tetap mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan.

Membaca cerita bukanlah hal yang sulit. Namun jangan salah, membaca cerita bukanlah kegiatan sampingan yang hanya bisa dilakukan kalau ada waktu luang saja. Dalam hal ini yang memutuskan untuk menentukan media cerita anak sebagai media pembelajaran bagi anak tunagrahita didukung dengan tujuan dan manfaat dari cerita anak.

Sebuah metode PQRST melalui media cerita anak, dimana anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata maka hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Efektivitas Metode PQRST dengan Menggunakan Media Cerita Anak dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot”.

Seiring dengan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dan sebuah media yang diputuskan sebagai alat intervensinya yaitu cerita anak.

Manfaat dari cerita anak di sebutkan oleh Fanabis (2011) :

“Dengan memberikan cerita kepada anak sangat bermanfaat, karena dapat membangkitkan daya imajinasinya yang berakibat meningkatnya kemampuan otak anak sehingga dapat menambah kecerdasan. Sebab, pada

Bunga Azimah Nurfadilah, 2012

Efektivitas Metode Pqrst Dengan Menggunakan Media Cerita Anak Dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masa anak-anak, otak anak sangat mudah untuk di rangsang sehingga berkembang. Oleh karena itu wajib memberikan stimulus-stimulus untuk merangsang respon otak anak supaya berkembang. Dan salah satu jalannya adalah memberikan cerita anak atau cerita dongeng anak”.

Berlandaskan pernyataan di atas, peneliti yang mengobservasi kemampuan anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita ringan) memiliki keterbatasan dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit, mencari cara untuk dapat memodifikasi penyampaian cerita anak kepada anak tunagrahita ringan tersebut, sehingga manfaat dari cerita anak yang disebutkan oleh Fanabis di atas dapat tercapai pada anak tunagrahita. Adapun tujuan cerita anak adalah untuk mengembangkan daya imajinasi anak, sehingga dalam memahami suatu bacaan diharapkan ada pengaruh positif yang dapat dilihat setelah anak membaca suatu teks bacaan dari cerita anak tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Kekurangmampuan pemahaman teks bacaan pada anak tunagrahita ringan kelas XII SMALB di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot.
2. Ketidakmampuan dalam menerapkan intonasi pada saat membaca teks bacaan pada anak tunagrahita ringan kelas XII SMALB di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot.
3. Anak tunagrahita kelas XII SMALB di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot kurang memperhatikan tanda baca.

Bunga Azimah Nurfadilah, 2012

Efektivitas Metode Pqrst Dengan Menggunakan Media Cerita Anak Dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Efektivitas penerapan metode PQRST dengan menggunakan media cerita anak dalam peningkatan membaca pemahaman teks bacaan bagi anak tunagrahita ringan kelas XII SMALB di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot.

C. Batasan Masalah

Permasalahan membaca anak tunagrahita ringan yang diteliti dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas target behavior, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “apakah penerapan metode PQRST melalui media cerita anak efektif dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot ?”

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai efektivitas metode PQRST melalui media cerita anak dalam kemampuan membaca pemahaman teks bacaan pada anak tunagrahita di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui permasalahan membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan.

Bunga Azimah Nurfadilah, 2012

Efektivitas Metode Pqrst Dengan Menggunakan Media Cerita Anak Dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Untuk mengetahui efektivitas metode PQRST melalui media cerita anak dalam membaca pemahaman teks bacaan pada anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Pengembangan Ilmu

Adapun kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini secara teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan dalam Pendidikan Luar Biasa terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman teks bacaan pada anak tunagrahita ringan, selain itu juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai metode alternatif yang salah satunya yaitu metode PQRST dengan menggunakan media cerita anak sebagai alat intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak.

b. Pengembangan KBM

Secara praktis penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah mengenai kemampuan membaca pemahaman, oleh karena itu dengan menerapkan metode PQRST dapat mengoptimalkan potensi membaca pemahaman pada anak tunagrahita ringan.

c. Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemberi informasi atau bahan penelitian yang relevan pada penelitian berikutnya mengenai

penerapan metode PQRST yang dapat digunakan sebagai alat intervensi, di samping hal itu peneliti menyarankan pengembangan melalui sampel dengan jumlah yang lebih banyak, dan tidak terbatas dengan hanya menggunakan metode penelitian *Single Subject Research*.



Bunga Azimah Nurfadilah, 2012

Efektivitas Metode Pqrst Dengan Menggunakan Media Cerita Anak Dalam Peningkatan Pemahaman Teks Bacaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB Di SLB

Nurul Iman Dayeuhkolot

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu